

**EVALUASI PROGRAM KEMISKINAN BERBASIS
PEDESAAN (GEMERLAP) DI DESA KEMLAGIGEDE
KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Fahmi Husni Mubarak

135020407111002



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
DAFTAR ISI.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN	3
ABSTRAK	4
A. PENDAHULUAN.....	4
B. TINJAUAN PUSTAKA	7
C. KERANGKA TEORITIS	7
D. METODOLOGI PENELITIAN	8
E. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	8
F. PENUTUP.....	11
DAFTAR PUSTAKA	12

EVALUASI PROGRAM KEMISKINAN BERBASIS PEDESAAN (GEMERLAP) DI DESA KEMLAGIGEDE KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Fahmi Husni Mubarak
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Artikel Jurnal dengan judul :

EVALUASI PROGRAM KEMISKINAN BERBASIS PEDESAAN (GEMERLAP) DI DESA KEMLAGIGEDE KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Yang disusun oleh :

Nama : Fahmi Husni Mubarak

NIM : 135020407111002

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juni 2017

Nama Rinci : Kemiskinan, Pergeseran Kemiskinan, Program Desa, GEMERLAP, Lamongan

Malang, 12 Juni 2017

Dosen Pembimbing,

Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE. ME.

NIP. 19691210 199703 1 003

EVALUASI PROGRAM KEMISKINAN BERBASIS PEDESAAN (GEMERLAP) DI DESA KEMLAGIGEDE KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

Fahmi Husni Mubarak, Wildan Syafitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: fahmihusni8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, efektivitas, dan kendala serta tantangan dari program pengentasan kemiskinan “GEMERLAP” yang dilaksanakan di desa Kemlagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan kombinasi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi pihak-pihak terkait serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan snowball sampling dalam memilih key informan (informan kunci) dan purposive sampling dalam memilih sampel dari populasi yang telah ditentukan guna menunjang penelitian program kemiskinan berbasis pedesaan (GEMERLAP). Waktu penelitian ini dilakukan pada satu periode, yaitu pada tahun 2015-2016.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Secara garis besar program GEMERLAP yang dilaksanakan di Desa Kemlagigede adalah berupa bantuan modal sektor peternakan yakni itik, masyarakat juga mendapat pelatihan-pelatihan serta pendampingan berupa pengecekan kesehatan hewan dari dinas terkait. Program GEMERLAP sudah cukup efektif karena sudah mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan yaitu berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Dari segi pendanaan sudah cukup efisien karena dengan dana yang tersedia mampu menjangkau banyak kelompok penerima bantuan. Kendala dan tantangan dalam menjalankan program GEMERLAP adalah dari sisi pelaksana program adalah dana yang terbatas, sedangkan dari sisi penerima bantuan adalah pemasaran hasil produk.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pengentasan Kemiskinan, Program Desa, GEMERLAP, Lamongan

A. PENDAHULUAN

Salah satu indikator utama dalam keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari angka kemiskinan. Keberhasilan dan kegagalan dalam pembangunan ekonomi seringkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan (Suryahadi dan Sumarto, 2001). Menurut Chambers (Suryawati, 2005) menjelaskan bahwa kemiskinan digambarkan dalam kekurangan materi, terkucilkan dan kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.

Fenomena kemiskinan merupakan masalah lama yang pada umumnya dihadapi hampir di seluruh negara-negara berkembang, terutama negara yang padat penduduknya seperti Indonesia. Akar permasalahan kemiskinan di Indonesia salah satunya adalah tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan di Indonesia. Berikut persentase penduduk miskin menurut setiap daerah pada tabel 1 :

Tabel 1 : Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tahun 2006-2016

Tahun	Kemiskinan Pedesaan	Kemiskinan Perkotaan
2006	21.8	13.5
2007	20.4	12.5
2008	18.9	11.6
2009	17.4	10.7
2010	16.6	9.9
2011	15.7	9.2
2012	14.3	8.4
2013	14.4	8.5
2014	13.8	8.2
2015	14.2	8.3
2016	14.1	7.8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi daripada penduduk miskin di perkotaan, hal ini dikarenakan inflasi di desa lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Salah satu penyebab tingginya inflasi di desa tinggi dikarenakan penduduk pedesaan lebih banyak mengkonsumsi produk dari kota, pembelian barang pun secara eceran sehingga menyebabkan harga menjadi mahal dan memicu inflasi lebih tinggi daripada di perkotaan. Berikut merupakan persentase kemiskinan yang ada di Jawa Timur dan juga Kabupaten Lamongan yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Timur.

Grafik 1 : Persentase Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Lamongan



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Dari grafik 1 di atas terlihat bahwa tingkat kemiskinan pada kota besar seperti Malang dan Surabaya cukup rendah yaitu di bawah 6% yang jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan di Jawa Timur cukup jauh dimana rata-rata tingkat kemiskinan pada provinsi Jawa Timur adalah sebesar $\pm 12\%$. Berbeda dengan tingkat kemiskinan pada kota besar, tingkat kemiskinan pada Kabupaten Lamongan cukup tinggi yaitu sebesar $\pm 15\%$ jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan pada provinsi Jawa Timur maupun dengan kota Malang dan Surabaya.

Faktor utama yang menjadi penyebab tingginya kemiskinan adalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dapat diukur dari tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Rendahnya pendidikan yang juga merupakan IPM berakibat pada kurangnya tenaga kerja ahli sehingga menyebabkan pengangguran yang berujung pada tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Lamongan dibandingkan dengan rata-rata kemiskinan di provinsi Jawa Timur maupun dengan kota Malang dan Surabaya. Hal ini yang mendorong pemerintah kabupaten Lamongan membuat suatu kebijakan maupun program untuk mengurangi tingkat kemiskinan pada Kabupaten Lamongan. Salah satu kebijakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan, Jawa

Timur, adalah dengan menggelar program pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan, yaitu melalui Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan (GEMERLAP).

Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam pembangunan ekonomi pedesaan adalah : (1) Secara umum mata pencaharian masyarakat Kabupaten Lamongan di sektor pertanian (petani, nelayan, peternak dan pembudidayaan ikan), namun dalam proses produksinya belum ditunjang oleh alsintan (alat mesin pertanian); (2) Infrastruktur pedesaan relatif tidak memadai, sehingga masyarakat desa kesulitan dalam mengakses layanan; (3) Terbatasnya kemampuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, nilai tambah (value added) lemah karena biasanya dijual dalam bentuk bahan baku belum hasil olahan; (4) Kelembagaan kelompok dan motivasi wirausaha lemah, serta belum ditunjangnya informasi dalam pelayanan produk; dan (5) Lemahnya masyarakat dalam megakses permodalan, karena pada umumnya usaha yang digeluti oleh masyarakat desa bersifat non-bankable. Kelima permasalahan itulah yang mendasari dan menjadi pedoman umum terciptanya program GEMERLAP.

Program GEMERLAP diluncurkan pada tanggal 16 Mei 2011, adapun bentuk program tersebut yakni menstimulasi produk-produk unggulan di setiap desa dan kecamatan agar produktivitasnya meningkat. Stimulasi yang diberikan yakni berbentuk bantuan permodalan maupun pembinaan teknis secara intensif. Untuk dapat menjalankan program tersebut anggaran dana yang disiapkan Pemerintah Daerah untuk program GEMERLAP adalah sebesar Rp 10 miliar. Selain program itu, ada program beasiswa untuk siswa miskin yang jumlah penerimanya kini lebih dari seribu mahasiswa serta program pembangunan pasar desa dan alokasi dana desa yang tahun ini jumlahnya lebih dari sekitar Rp 27 Miliar. Dengan demikian, diharapkan sekali melalui program tersebut perekonomian masyarakat akan dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah yang ada di Kabupaten Lamongan seperti pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 : Angka Kemiskinan di Kabupaten Lamongan Tahun 2011–2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
P0 (% Penduduk Miskin)	17,41	16,7	16,18	15,68	15,38
Perubahan Antar Tahun (% Poin)		-0,71	-0,51	-0,5	-0,65
Perubahan Antar Tahun (% Relatif)		-407	-308	-311	-416
Deviasi Terhadap P0 Provinsi (% P0 Kab-P0 Prop)	355	362	345	340	269
Jumlah Penduduk Miskin	206675	197879	192031	186120	178470
Perubahan Antar Tahun (Jumlah Penduduk Miskin)		-8,8	-5,85	-5,91	-7,65
Tahun / Year 2010	373580	134736	36,07	49772	13,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Tabel 2 diatas menunjukkan dimana tingkat kemiskinan di Kabupaten Lamongan mengalami penurunan dari tahun 2011-2015. Penurunan kemiskinan tersebut tidak terlepas dari adanya program GEMERLAP yang diterapkan pemerintah Kabupaten Lamongan itu sendiri. Selain mengurangi kemiskinan program tersebut juga ditunjukkan untuk membangun perekonomian di Kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dilihat dari aspek kesehatan yang semakin meningkat, hal tersebut dikarenakan sudah tersebar luasnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang meliputi poskesdes, bidan desa, maupun dokter yang ada di daerah tersebut. Dalam aspek pendidikan, masyarakat memanfaatkan ruang pendidikan seperti sekolah dengan baik, sehingga masyarakat desa semakin berpendidikan dengan dimudahkan adanya fasilitas beasiswa sekolah untuk siswa miskin yang sudah banyak tersebar di daerah-daerah. Aspek daya beli masyarakat yang semakin tinggi juga

dipengaruhi karena adanya pendapatan masyarakat yang semakin meningkat dikarenakan telah banyak terciptanya industri kecil dan kerajinan yang mendapat penguatan modal dari pemerintah melalui program GEMERLAP.

Menurut Murdiansyah (2014) dalam Penelitian tentang Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Hasil kajiannya menunjukkan Peran Program Gerdu-Taskin melalui lembaga Unit Pengelola Keuangan (UPK) berperan efektif dan penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kemandirian usaha masyarakat. Kemudian penelitian Saragih (2015) di Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah pusat dalam penanggulangan kemiskinan di DIY seperti beras untuk rakyat miskin (RasKin) dan bantuan langsung tunai (BLT) atau bantuan langsung masyarakat (BLM) sebagai kompensasi kenaikan harga BBM, juga dipandang membantu kelompok miskin, walaupun hanya bersifat jangka pendek.

Kabupaten Lamongan sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur berhasil menjadikan angka kemiskinannya menurun setiap tahunnya dengan program yang dibuat oleh pemerintah daerah Lamongan yaitu program GEMERLAP. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang membahas tentang proses, efektifitas serta efisiensi, kendala dan tantangan dalam program GEMERLAP.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pro Poor Budgeting

Anggaran pro kaum miskin atau biasa disebut dengan pro poor budgeting adalah penganggaran berdasarkan penilaian kebutuhan dasar masyarakat miskin dengan proses yang melibatkan langsung kelompok miskin untuk ikut menentukan skala prioritasnya (Firnandez 2009: 15). Dengan kata lain, anggaran pro kaum miskin dimaknai sebagai sebuah penganggaran yang ditujukan khusus untuk kemakmuran rakyat kelompok masyarakat miskin melalui proses yang adil, partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel. Teori ini memberikan solusi penanggulangan kemiskinan dengan bertolak pada akar permasalahan kemiskinan itu sendiri. Dari definisi di atas maka menghasilkan sebuah pandangan yang melihat dimana anggaran negara sebagai instrumen pemberdayaan. Sedangkan, proses penganggaran dipandang sebagai proses politik di mana partisipasi kaum miskin sangat diperlukan, sekalipun demokrasi perwakilan telah berjalan. Untuk dapat memahami anggaran pro kaum miskin ini, tidak hanya soal logika anggaran dan penganggaran, tetapi juga memahami kemiskinan yang memiliki dimensi jauh lebih luas dari pada sekedar pendapatan yang rendah.

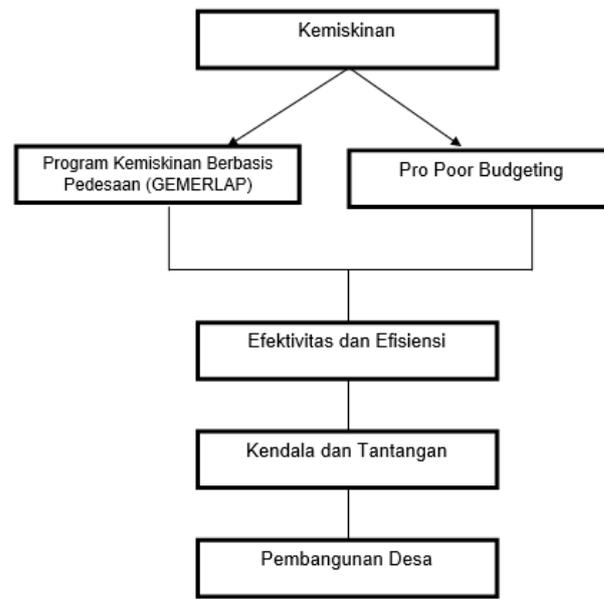
b. Evaluasi Kebijakan Publik

Menurut Anderson dalam Winarno (2008:166), secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut. Menurut Lester dan Stewart (Winarno, 2008:166) evaluasi kebijakan dapat dibedakan ke dalam dua tugas yang berbeda, tugas pertama adalah untuk menentukan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan dengan cara menggambarkan dampaknya. Sedangkan tugas kedua adalah untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari suatu kebijakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi kebijakan merupakan persoalan fakta yang berupa pengukuran serta penilaian baik terhadap tahap implementasi kebijakannya maupun terhadap hasil (outcome) atau dampak (impact) dari bekerjanya suatu kebijakan atau program tertentu, sehingga menentukan langkah yang dapat diambil dimasa yang akan datang.

C. KERANGKA TEORITIS

Upaya Pemerintah Kabupaten Lamongan membuat program GEMERLAP yang ditujukan untuk membangun ekonomi masyarakat dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Program GEMERLAP tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh kebijakan anggaran yang menunjukkan keberpihakan pada masyarakat miskin (pro poor budgeting), hal tersebut diharapkan dapat mendorong tercapainya pembangunan desa dan penurunan tingkat

kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Dalam setiap program atau kebijakan yang diterapkan kepada masyarakat, akan selalu dinilai apakah program tersebut telah efektif dalam mengatasi masalah yang mendasarinya. Dengan adanya penilaian efektivitas sebuah program, maka dapat menjadi rujukan untuk evaluasi program tersebut, sehingga program tersebut dapat berkembang dan disesuaikan agar menjadi lebih baik dan dapat menyelesaikan permasalahan lebih baik lagi. Selain itu, setiap program baru yang diterapkan di masyarakat, akan selalu menghadapi kendala serta tantangan, baik yang muncul dari pihak pelaksana maupun penerima program yang dapat disebabkan karena adanya perbedaan pemikiran, kepentingan, serta pemahaman terhadap program yang dilaksanakan.



Sumber : Penulis, 2017

D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan kombinasi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi pihak-pihak terkait serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan snowball sampling dalam memilih key informan (informan kunci) dan purposive sampling dalam memilih sampel dari populasi yang telah ditentukan guna menunjang penelitian program kemiskinan berbasis pedesaan (GEMERLAP), khususnya di desa Kemplagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada satu periode, yaitu pada tahun 2015-2016.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada metode analisis yang akan menjelaskan faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan objek permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan yang dimaksudkan adalah untuk membangun fenomena yang ada dengan memberi gambaran secara eksplisit. Seperti halnya pada penelitian ini, diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai program kemiskinan berbasis pedesaan (GEMERLAP) di Kabupaten Lamongan secara mendalam dan komprehensif serta, mengungkap gambaran situasi atau permasalahan yang dihadapi selama program tersebut berlangsung.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kemplagigede merupakan salah satu desa di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Kemplagigede dan dusun guyangan serta terdiri dari 15 RT dan 3 RW dengan jarak 15 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Lamongan, apabila ditempuh menggunakan kendaraan bermotor \pm 1/5 jam perjalanan. Desa Kemplagigede memiliki luas wilayah desa 652 ha/m².

Desa Kemplagigede mempunyai sektor unggulan di bidang pertanian namun selain sektor pertanian didukung oleh sektor peternakan dan sektor perikanan dan juga usaha industri seperti pengrajin tempe, pengrajin tas dan pengrajin songkok.

a. Pelaksanaan Program Gemerlap di Desa Kemlaigigede

Berdasarkan Pedoman Umum Pelaksanaan GEMERLAP dan Petunjuk Pelaksanaan GEMERLAP tujuan utama yaitu menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan melalui pemberian bantuan bergulir, dengan mengefektifkan kelompok-kelompok usaha pedesaan yang sudah ada sebagai basis inovasi. Sasaran dari program GEMERLAP ini adalah masyarakat desa yang sudah mempunyai usaha mandiri dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha masyarakat desa yang nantinya bisa menjadi produk unggulan desa tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara tanggal 22 Maret 2017 pukul 10.00 WIB dengan Ibu Siti Sumiah selaku staf bidang ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Lamongan tentang GEMERLAP sebagai berikut :

“GEMERLAP ini berbeda dengan bantuan yang biasa diberikan pemerintah ke masyarakat miskin, jadi kalau bantuan program GEMERLAP ini diberikan kepada masyarakat yang sudah ada embrionya tinggal mengembangkan, jadi bisa dibilang GEMERLAP ini pengembangan kawasan.”

Program GEMERLAP yang dilaksanakan di desa Kemlagigede termasuk dalam bidang peternakan yaitu ternak itik yang mana bantuan dari program GEMERLAP ini disalurkan kepada kelompok tani ternak Tunggal Jaya. Oleh karena itu pelaksanaannya di bawah wewenang Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan. Sasaran penerima program GEMERLAP di desa Kemlagigede adalah peternak itik atau bebek yang tergabung ke dalam kelompok ternak Itik Tunggal Jaya.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui program GEMERLAP di bidang peternakan di desa Kemlagigede Kecamatan Turi Lamongan meliputi :

1) Bantuan Modal bagi Peternak

Bantuan modal diberikan kepada peternak di desa kemlagigede adalah itik siap bertelur. Adapun jumlah itik yang diberikan adalah 1000 ekor pada tahun 2011. Dilihat dari pelaksanaan program GEMERLAP di desa Kemlagigede mengalami keberhasilan maka pada tahun 2015 mendapat bantuan 1000 ekor dengan harapan dapat berkembang lebih baik lagi. Adapun bantuan yang diberikan didistribusikan secara merata ke setiap anggota kelompok tani ternak Tunggal Jaya

2) Pengembangan Kawasan Berbasis Peternakan

Semua itik yang didapat dari bantuan program GEMERLAP kemudian dibagikan oleh ketua kelompok kepada seluruh anggota kelompok dengan jumlah bebek yang merata kepada semua anggotanya. Pada tahun 2011 saat bantuan pertama kali datang, masing masing anggota kelompok diberikan 20 ekor itik. Kemudian pada tahun 2015 saat bantuan kedua datang, ketua kelompok juga memberikan itik kepada seluruh anggotanya. Masing-masing diberikan 50 ekor itik.

3) Peningkatan Kualitas SDM

Peningkatan kualitas SDM peternakan di desa Kemlagigede dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada para peternak bebek yang diberikan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan maupun oleh Provinsi.

4) Peningkatan Kesehatan Hewan

Peningkatan Kesehatan hewan di desa Kemlagigede dilakukan oleh pendamping yang didatangkan UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan, pengawasan tersebut dilakukan hingga sekarang, tetapi pendamping hanya melakukan pengawasan terhadap kesehatan hewan saat anggota ternak memiliki keluhan terhadap ternak mereka.

5) Peningkatan Populasi Ternak

Peningkatan populasi ternak program GEMERLAP di desa Kemlagigede dilakukan dengan memberikan sarana prasarana berupa Mesin Penetas Telur yang baru-baru saja yang diberikan di awal tahun 2016.

- 6) Pengembangan pemasaran produk-produk hasil peternakan.

Produk yang dihasilkan dari program GEMERLAP anggota kelompok desa Kemlagigede berupa telur bebek (Rp. 1.600/telur), telur asin (Rp. 2.500/telur) dan telur asap (Rp. 3.000/telur). Hasil produk ini kemudian dipasarkan ke beberapa wilayah di Lamongan, bahkan sekarang pemasaran sudah mencapai di berbagai kota di luar Lamongan seperti Gresik, Surabaya, Malang dan Semarang namun masih dalam batas skala kecil dan belum menentu

b. Analisa Evaluasi Kebijakan Publik Program GEMERLAP di Desa Kemlagigede

Untuk melihat tingkat suatu keberhasilan suatu program maka diperlukan evaluasi program. Dengan hasil yang di dapat saat melakukan penelitian, maka peneliti dapat mengevaluasi program GEMERLAP di Desa Kemlagigede. Adapun hasil dan evaluasi dijelaskan di tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Evaluasi Program GEMERLAP

Ukuran Keberhasilan	Hasil Program	Tindak Lanjut
a. Efektifitas	Sudah cukup efektif karena sudah mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.	Program tersebut dapat dilanjutkan.
b. Efisiensi	Sudah efisien dari segi dana yang tersedia dapat menjangkau banyak kelompok penerima, namun disisi pelaksanaan belum dapat dikatakan efisien karena fasilitator atau konsultan pendamping tidak melakukan pendampingan secara berkala.	Program tersebut dapat dilanjutkan, namun untuk fasilitator atau konsultan pendamping lebih baik melakukan pendampingan secara berkala sesuai dengan petunjuk teknis program GEMERLAP.
c. Kecukupan	Belum mencukupi kebutuhan peternak atau penerima bantuan.	Dapat meningkatkan jumlah dana agar dapat mencukupi kebutuhan peternak atau penerima bantuan.
d. Perataan	Sudah memenuhi kriteria perataan karena bantuan diberikan secara merata.	Program tersebut dapat dilanjutkan.
e. Responsifitas	Respon sangat baik dilihat dari pengembangan dan segi pemanfaatan dan pemeliharaan bantuan yang diberikan.	Program tersebut dapat dilanjutkan.
f. Ketepatan	Sudah tepat sasaran dalam memilih calon penerima bantuan.	Program tersebut dapat dilanjutkan.

Sumber : Data diolah, 2017

Adapun kendala yang dihadapi dalam menjalankan program GEMERLAP di desa kemlagigede adalah dana yang terbatas karena dana yang diberikan oleh pemerintah jumlahnya terbatas dan harus dibagikan ke seluruh kelompok yang mendapat bantuan sehingga untuk dapat memenuhi permintaan bantuan tidak dapat langsung diberikan namun secara bertahap. Selain terkendala dana di desa Kemlagigede sebagai salah satu desa yang menerima bantuan program GEMERLAP mengalami kendala dalam pemasaran hasil produk, hal ini dikarenakan masyarakat memasarkan hasil produknya sendiri sehingga masih dipasarkan dalam wilayah Kabupaten Lamongan sebagian juga sudah dipasarkan ke luar kota seperti di Gresik, Semarang dan Surabaya namun masih dalam skala kecil dan belum menentu.

Untuk kedepannya Program Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan (Gemerlap) masih akan dilanjutkan Bupati Fadeli di periode kedua kepemimpinannya. Secara kongkret, beliau menyebutkan akan memadukan Gemerlap dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam acara Sarasehan Succes Story Dies Natali Program Studi Sosiologi Ke-15 Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai berikut :

“Lamongan memiliki potensi Bumdes yang cukup banyak, ada 225 unit. Potensi ini akan coba kami berdayakan dengan memadukannya bersama kegiatan dalam Program Gemerlap. Dengan harapan, bisa mempercepat pengentasan kemiskinan melalui pendayagunaan potensi di pedesaan,” (Senin tanggal 10 Oktober 2016).

Program Gemerlap memiliki target untuk mengurangi tingkat kemiskinan menjadi hingga 12% pada tahun 2021. Dan terkait dengan kesejahteraan, diharapkan dapat meningkat hingga Rp42,9 Juta dari yang saat ini hanya mencapai Rp24,22 Juta.

Terbentuknya sejumlah kawasan perekonomian baru di pedesaan, disebutnya sebagai salah satu sukses dari Program Gemerlap. Seperti mulai berkembangnya sentra bordir dan batik di Desa Sendangagung dan Sendangdhuwur Kecamatan Paciran, kawasan sentra songkok di Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah dan sentra budi daya itik di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi.

F. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari permasalahan, teori, hasil analisis, dan pembahasan hasil penelitian dari bab sebelumnya, maka dalam bab ini kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan program GEMERLAP di desa Kemlagigede meliputi pemberian bantuan modal berupa itik, pengembangan kawasan berbasis peternakan dengan memberikan bantuan kandang untuk penampungan, peningkatan kualitas SDM dengan memberikan pelatihan-pelatihan, Peningkatan Kesehatan hewan dengan memberikan pendamping dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Peningkatan populasi ternak dengan memberikan bantuan mesin penetas telur, dan untuk hasil produk peternakan berupa telur, telur asin dan telur asap yang dipasarkan ke wilayah Kabupaten Lamongan dan luar kota Lamongan.
2. Program GEMERLAP sudah cukup efektif karena sudah mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan yaitu berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Dari segi pendanaan sudah cukup efisien karena dengan dana yang tersedia mampu menjangkau banyak kelompok penerima bantuan.
3. Kendala dan tantangan dalam menjalankan program GEMERLAP adalah dari sisi pelaksana program adalah dana yang terbatas, sedangkan dari sisi penerima bantuan adalah pemasaran hasil produk.

Saran

Setelah mengetahui hasil mengenai analisis program kemiskinan berbasis pedesaan (GEMERLAP) di Desa Kemlagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat, Semakin meningkatkan kualitas, kuantitas serta produktivitas hasil usaha serta meningkatkan wilayah pemasaran agar produk hasil olahan dapat dikenal masyarakat luas sehingga produk tersebut menjadi produk unggulan desa dan secara tidak langsung perekonomian masyarakat terus meningkat.
2. Bagi Pemerintah, Menyelesaikan kendala yang menjadi hambatan keberhasilan program GEMERLAP di Desa Kemlagigede kecamatan Turi mengenai dana yang diperlukan dalam pelaksanaan program tersebut, serta Melakukan pendampingan secara berkala sesuai dengan pedoman umum pelaksanaan di Desa Kemlagigede, agar pengembangan produk Desa Kemlagigede menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2015. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin,2009-2015.www.bps.go.id, dikases tanggal 10 Desember 2016.
- Badan Pusat Statistik.2015. Angka Kemiskinan di Kabupaten Lamongan,2011-2015. www.bps.go.id, dikases tanggal 10 Desember 2016
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, P1, P2 dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, 2012-2015.
www. Jatim.bps.go.id, dikases tanggal 10 Desember 2016
- Fernandez, Joe. 2009. Anggaran Pro Kaum Miskin: Konsep dan Praktik', dalam Anggaran Pro kaum Miskin: Sebuah upaya menyejahterakan kaum miskin, Jakarta: LP3ES.
- Murdiansyah, Isnan. 2014. EVALUASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang).Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA 4.1 hal: 71-92
- Saragih, Juli Panglima. 2015. ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Vol VII,No 2 . Yogyakarta.STIAMI.
- Suryahadi, Asep dan Sumarto. 2001. Memahami Kemiskinan Kronis dan Kemiskinan Sementara di Indonesia.Smeru Newsletter, No.03.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional
<http://www.jmpk-online.net/Volume 8/Vol 08 No 03 2005.pdf>
- Winarno, Budi. 2002. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta:Media Pressindo.